

Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan Pada Siswa Kelas VII-C Di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara

¹Andi Srimularahmah, ²Sarni Buhari

¹²Universitas Muhammadiyah Bone

Article Info

Sejarah artikel:

Diterima: 14 Januari 2022

Terbit: 28 Januari 2022

Kata Kunci :

Tunagrahita,
ringan,
membaca,
pemahaman

Article Info

Article history:

Accepted: 14 Januari 2022

Publish: 28 Januari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini menjabarkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara dalam aspek membaca wacana. Metode yang digunakan penelitian yaitu metode deskriptif. Kemudian data dari hasil tes kemampuan membaca disatukan dalam satu dokumentasi, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Sesuai dengan pengamatan dilapangan peneliti dapat menjabarkan kemampuan membaca pada siswa kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara, dalam penilaian kategori baik. Siswa kelas VII-C berjumlah 7 orang siswa, dengan jumlah siswa laki-laki yaitu 2 orang, dan jumlah siswa perempuan yaitu 5 orang siswa. Berdasarkan evaluasi observasi kemampuan membaca Anak Tunagrahita Ringan 2 orang siswa yang mampu membaca wacana tanpa mengeja, kemampuan membacanya baik. 2 siswa sudah mengenal huruf alfabet namun dalam hal membaca masih mengeja, 3 siswa belum bisa membedakan huruf b, d, p, m, w, u dan huruf n dan masih membutuhkan pendampingan dalam membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua orang siswa yang mampu membaca wacana sebanyak 70 kata, tes ini di berikan untuk mengetahui kemampuan membacanya serta pemahaman isi terhadap isi wacana yang dibaca. Setelah dilakukan tes kemampuan membaca pada Anak Tunagrahita Ringan maka peneliti memberikan penilaian dalam kategori baik dalam hal membaca.

ABSTRACT

Sarni Buhari, NIM 317052. Analysis of Reading Comprehension of Mild Mentally Impaired Children in Class VII-C SLB Negeri 1 Sinjai, North Sinjai District. In the Indonesian Language Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Muhammadiyah University of Bone. The study describes the reading comprehension ability of grade VII-C students at SLB Negeri 1 Sinjai, North Sinjai District in the aspect of reading discourse. The method used in this research is descriptive method. In accordance with field observations, the researchers described that the reading ability of grade VII-C students at SLB Negeri 1 Sinjai, North Sinjai District, amounted to 7 students, with the number of male students being 2, and the number of female students being 5 students. And 2 students who are able to read fluently and precisely, in the good category assessment.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Andi Srimularahmah

Universitas Muhammadiyah Bone

andisrimularahmah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang harus dapat dikuasai oleh setiap individu. Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:83) adalah proses melafalkan bunyi-bunyi tertulis yang terdapat pada media tulis.. Sedangkan menurut pendapat Tarigan (2005:7), membaca merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mendapat informasi yang disampaikan pengarang melalui komunikasi dan memahami isi bacaan. Kemampuan membaca menurut Sumadayo

(2011:1), merupakan suatu proses dengan tujuan mendapatkan informasi yang terdapat dimedia tulis. Siswa dikatakan mampu membaca apabila siswa mampu memahami isi suatu bacaan.

Kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa mengasimilasi isi bacaan yang dibacanya. Keterampilan dan minat membaca siswa tidak terjalin dengan sendirinya. Untuk itulah diperlukan dorongan terutama dari pendidik yang berbeda, di lain pihak lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi siswa dalam rangka melatih, memelihara, memajukan dan meningkatkan kemampuan membaca siswa. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib diikuti oleh siswa di SLB Negeri 1 Sinjai.

Menurut Mulyati (2010:9), anak Tunagrahita adalah anak dengan IQ atau tingkat kecerdasan yang rendah dengan tingkah laku terbatas. Menurut Effendi (2005:88), anak tunagrahita ringan adalah anak dengan tingkat kecerdasan yang rendah atau di bawah kecerdasan anak normal, sehingga anak tunagrahita membutuhkan baktuan atau layan tertentu yang dapat membatu aktifitasnya, khususnya dalam program pendidikan. Sehingga jibarkan bahwa anak lamban merupakan anak yang kecerdasannya umumnya di bawah rata-rata QI anak pada umumnya. Tunagrahita Ringan terjadi berbagai kesulitan dalam proses adaptasi dilingkungan sekitarnya, seperti anak tunagrahita tidak mampu melakukan hal-hal yang umumnya biasa dilakukan oleh anak normal seusianya.

Sesuai dengan hasil observasi tentang Anak Tunagrahita memiliki keterbelakangan mental yang dipengaruhi dari sistem saraf sehingga siswa sulit menerima hal-hal yang nyata dan siswa mudah lupa. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan membaca pemahaman anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Sinjai Kabupaten Sinjai Utara. Berdasarkan uraian latar belakang sehingga tidak salah kiranya bila dijadikannya landasan dalam melakukan penelitian lebih lanjut, dengan mengangkat judul penelitian, **Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunagrahita Ringan pada Siswa Kelas VII-c SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara.**

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca menurut pendapat Tarigan, (2008: 7) merupakan salah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang guna mengetahui makna sebuah tulisan yang dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan. Adapun pengertian membaca menurut Somadyo (2011:10) menjabarkan membaca merupakan suatu aktifitas memetik informasi serta memahami makna yang terdapat dalam tulisan. Dari tiga pendapat ahli di atas pengertian membaca adalah salah satu aktivitas yang dilakukan guna mendapat informasi dari penulis dan akan tersampaikan kepada pembaca dalam bentuk tulisan. Pendapat dikemukakan didukung oleh pendapat (Tarigan 2008: 7), bahwa Membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan untuk menerima informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Tarigan (2008:58) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang ditujukan untuk memahami standar atau norma sastra (*literary standards*), tinjauan kritis (*critical review*), lakon tertulis (*print drama*), dan pola fiksi. Pendapat Tarigan diperkuat oleh Somadyo, (2011:10) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah salah satu kegiatan menelaah informasi yang dibaca dengan membandingkan pengalaman seseorang. Rahim (2007:1) menyatakan bahwa “kemampuan membaca sangat penting bagi setiap kehidupan, hampir setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca”.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman membaca adalah kemampuan untuk memperoleh makna, baik eksplisit maupun implisit, dan menerapkan informasi dari membaca, dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman yang ada.

Menurut Tampubolon (2019:11), menjelaskan bahwa membaca merupakan kesanggupan membaca dan mengenali isi bacaan. Untuk mengukur kecepatan membaca siswa digunakan rumus perkalian antara (jumlah kata : waktu baca kemudian x prosentasi =). Sehingga rumus dapat ditulis sebagai berikut:

Rumus:

$$\frac{\text{Jumlah kata}}{\text{Waktu baca dalam menit}} \times \text{Prosentasi} = \text{Kemampuan membaca}$$

Untuk sepenuhnya menentukan pemahaman membaca siswa saat membaca konten, digunakan rumus persentase kejelasan, yaitu jumlah pertanyaan tes yang harus dijawab dengan benar dibagi dengan jumlah pertanyaan tes yang harus dijawab. Hasil pembagian ini kemudian dikalikan 100%, dapat dilihat pada rumus:

Mengukur Prosentasi Pemahaman

$$\frac{\text{Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\% = Kp$$

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Anak Tunagrahita

Ada empat faktor yang memengaruhi keterampilan membaca menurut Rahim, (2005: 16) yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yang berhubungan dengan kesehatan fisik, jenis kelamin dan neurologis, kelelahan adalah bagian dari kondisi yang dialami setiap anak yang sangat tidak menguntungkan khususnya belajar membaca.

b. Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga yakni kurangnya perhatian dari orang tua, pada Anak Tunagrahita sehingga mengalami kesulitan dalam kegiatan membaca terutama membaca pemahaman;

c. Faktor Intelektual,

Faktor intelektual merupakan suatu proses adaptasi secara mental sesuai dengan lingkungan sekitar bagi Anak Tunagrahita. Metode, prosedur, dan keterampilan mengajar guru juga memengaruhi kemampuan anak membaca dan memahami pemahaman bacaan anak.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis memengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor psikologis meliputi: motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi, dan adaptasi.

2.3 Kajian Anak Tunagrahita Ringan

a. Anak Tunagrahita

Pengertian Tunagrahita menurut istilah berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu, "thuna" berarti kehilangan, kurang, dan kata "grahita" berarti pikiran. Di lingkungan, pendidikan umumnya terdapat di Pendidikan Luar Biasa. Tunagrahita ringan adalah anak dengan gangguan perkembangan mental dengan tingkat kecerdasan antara 50-75. Memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan kemampuan akademik masih dapat dikuasai dalam bidang tertentu. Abdurrahman (1994: 2627) menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita dengan IQ 50-75, bahkan dengan tingkat intelektual di bawah rata-rata, tetapi masih dianggap berpotensi menguasai mata pelajaran di sekolah dasar. Adapun penyebab cacat intelektual yaitu

faktor kehamilan, saat lahir dan sesudahnya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan saat ibu hamil dan melahirkan. Penyebab kecacatan intelektual yang paling umum adalah:

- 1) Faktor keturunan
- 2) Ada gangguan metabolisme dan gizi
- 3) Munculnya infeksi dan keracunan.
- 4) Trauma

- 5) Masalah persalinan.
- b. Ciri-Ciri Anak Tunagrahita
- Ada beberapa ciri umum anak tunagrahita menurut (Surna, 2014: 220), yaitu:
- 1) Keterbatasan kecerdasan

Keterbatasan kecerdasan adalah kemampuan keterampilan belajar anak yang sangat buruk, terutama yang abstrak. lain seperti membaca, menulis, belajar dan berhitung.
 - 2) Pembatasan sosial

Anak penyandang disabilitas mental mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Itu sebabnya mereka membutuhkan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak di bawah umur, sangat bergantung pada orang tua, tidak dapat secara cerdas menjalankan tanggung jawab sosial, sehingga memerlukan bimbingan dan pengawasan yang lebih.
 - 3) Keterbatasan fungsi mental lainnya.

Anak-anak penyandang disabilitas intelektual membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan reaksi mereka terhadap situasi baru yang mereka temui. Mereka menunjukkan reaksi terbaik mereka ketika mereka mengikuti sesuatu secara teratur dan konsisten. Proses belajar anak tunagrahita tidak bisa berlangsung lama.

Adapun ciri-ciri anak tunagrahita menurut (Smith, 2014: 222) adalah sebagai berikut:

 - a) Memiliki pengetahuan yang terbatas
 - b) Sangat sulit memahami ide
 - c) Kurang membaca dan menulis
 - d) Strategi untuk mengembangkan kemampuan membaca dan belajar rendah

Dari beberapa karakteristik anak tunagrahita tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat keterampilan dan pengetahuan yang terbatas, oleh karena itu mereka membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan lingkungan sosialnya. Seperti kemampuan komunikasi mereka, kemampuan mengurus diri sendiri, kemampuan menyelesaikan sesuatu, kemampuan menggunakan waktu.
- c. Klasifikasi Anak Tunagrahita
- Menurut (Rochyadi, 2005: 13) Anak Tunagrahita dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kecerdasannya. Kelompok anak tunagrahita dibedakan menurut tingkat kecerdasannya, yang terdiri dari kecerdasan ringan, sedang, dan berat. Berikut penjelasannya:
- 1) Cacat mental ringan (lemah) Anak tunagrahita mampu menerima pendidikan.

Menurut Binet, penyandang cacat mental ringan memiliki IQ antara 68-52. Kemampuan anak dapat dibimbing melalui proses belajar seperti membaca, menulis, mengeja dan berhitung, mereka dapat beradaptasi dan tidak menjadi tergantung pada orang lain, keterampilan sederhana untuk pekerjaan masa depan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak memiliki masalah fisik, mereka terlihat seperti anak normal.
 - 2) Cacat Intelektual Sedang

Cacat intelektual sedang IQ 51-36 Skala Binet. Kemampuan anak tunagrahita yang mampu berolahraga dapat diorientasikan antara lain: belajar merawat diri, belajar menyesuaikan diri dengan rumah dan lingkungan, mengetahui manfaat ekonomi berada di bengkel atau di tempat khusus. Dengan kata lain, anak tunagrahita yang dapat berolahraga hanya dapat melatih kemandiriannya melalui aktivitas kehidupan sehari-hari. Anak tunagrahita sangat sulit untuk belajar secara akademis, seperti menulis, membaca, berhitung, meskipun mereka masih bisa menulis nama sendiri, peralatan, dan lain-lain. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih bisa bekerja di tempat terlindung dan membutuhkan pengawasan terus-menerus.
 - 3) Tunagrahita Berat

Orang dengan cacat mental berat ini memiliki IQ 32-20 pada skala Bine. Anak tunagrahita ini memiliki kecerdasan yang rendah. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri, membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita yang mampu diasuh adalah anak tunagrahita yang memerlukan perawatan yang diperlukan karena anak tunagrahita tersebut tidak dapat hidup tanpa bantuan dari luar.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian digunakan peneliti untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pemahaman membaca anak tunagrahita ringan pada siswa kelas VIIc di SLB Negeri 1 Sinjai. Alat penyidikan adalah alat yang digunakan dalam melakukan penyidikan. Alat penelitian disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang dilakukan di lapangan.. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, handphone, pulpen, buku catatan untuk mencatat data yang mendukung kegiatan penelitian seperti mencatat hal-hal penting yang mendukung permasalahan yang akan diuraikan. Di bawah ini peneliti menyiapkan lembar tes wacana untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Untuk mengajarkan membaca pada anak tunagrahita ringan, haruslah menggunakan metode tersendiri yaitu pendekatan individual. Menurut Djamarah (2006:54) pendekatan individual adalah salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan Anak. Penerapan pendekatan individual ini berdampak pada hasil belajar anak. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar, dengan menerapkan pendekatan individual, anak secara tidak langsung dapat melatih dan membimbing mereka untuk memahami dan memahami masalah atau kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Pemakaian metode individual ini dilakukan sebab anak yang mengalami Tunagrahita daya tangkap mereka berbeda-beda, sehingga memerlukan suatu pendekatan. Dan juga terdapat beberapa anak yang sukar didik dalam proses belajar mengajar berlangsung. Dilain sisi peneliti menemukan anak ingin dipuji oleh gurunya. Jika guru menerapkan model pembelajaran ceramah secara berulang-ulang diajarkan pada anak tunagrahita, bagaikan angin lewat. Pembelajaran menggunakan media kartu merupakan pembelajaran yang cocok bagi anak tunagrahita untuk mengaktifkan anak dalam proses belajar seperti meminta anak maju mengambil huruf yang telah letakkan secara acak dan menyuruh anak mencari huruf-huruf yang akan dirangkai menjadi kalimat misalnya mencari nama disusun dari huruf-huruf itu menjadi sebuah kalimat nama mereka. Saat guru memerintahkan anak mencari nama-nama mereka ada. Ada yang bisa dan ada yang tidak bisa seperti KI dan Zj tidak bisa membaca. Dari hasil penelitian anak Tunagrahita mengalami hambatan dalam membaca, Hambatan yang dimaksud disini Seperti halnya anak-anak, sulit membedakan huruf b, d, p, m, n, u, dan w. Kenapa bisa begitu? Tentu yang utama adalah guru dan orang tua harus sabar ketika menemui Anak yang memang sering bingung membedakan huruf-huruf yang mirip karena mereka itu melihat huruf itu seperti gambar, jadi bagi mereka huruf "p" dan "d" sama saja hanya beda posisinya saja, jadi mereka melihat huruf seperti melihat gambar hanya di bolak-balik, ketika huruf "b" sama saja huruf "d" atau begitu juga dengan huruf "p" semuanya sama hanya dibolak-balik. Begitu pula dengan huruf "u" dan "n" bagi mereka sama saja hanya bedanya dibolak-balik.

Jadi bagi anak seperti itu butuh waktu yang lama, agar bisa membedakan huruf-huruf yang dianggap sama. Karena anak tunagrahita ringan memiliki daya ingat yang lemah (memori), sehingga disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak tunagrahita ringan dipengaruhi oleh sistem saraf yang rendah.

Namun demikian tentu ada upaya yang harus dilakukan untuk membuat mereka lebih cepat mampu membedakan misalnya mengatakan seperti merencanakan bahwa huruf "b" itu

perutnya di depan sedangkan huruf “d” perutnya dibelakang, kemudian huruf “p” kepalanya di atas kita sampaikan kepada mereka. Kemudian membedakan huruf “n” dan “u” sampaikan kepada mereka bahwa huruf “n” gelasny tertutup sedangkan huruf “u” gelasny terbuka. Begitu juga dengan huruf “m” dan “w” huruf “m” sayap-sayapnya menghadap ke bawah sedangkan huruf “w” sayapnya kebalik, bisa mengatakan seperti itu dengan kata lain mengasosiasikan ke suatu benda untuk mempermudah membedakan huruf-huruf yang mirip. Namun demikian pada saatnya mereka akan mampu sendiri membedakan antara huruf-huruf tersebut jadi yang utama tentunya adalah kesabaran sebagai peneliti yang sedang membimbing membaca bagi mereka.

Jadi, ketika anak mengalami kesulitan belajar, mereka sulit untuk dipahami dan kinerjanya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena Allah memutuskan untuk memberikan IQ yang lebih kecil dari anak normal. Adapun kemampuan masing-masing anak, dan ada beberapa anak yang mudah menangkap pembelajaran, dan beberapa orang sulit menangkap pembelajaran, sebagai seorang guru harus sabar dalam mendidik anak penyandang disabilitas.

Setidaknya anak penyandang disabilitas yang ada di SLB Negeri 1 Sinjai punya hambatan namun masih punya kesempatan mengenyam pendidikan di bangku sekolah, dan bisa bersaing dengan anak normal. Bisa sukses disini seperti anak tunagrahita mempunyai keahlian dibidang tata rias, di SLB diajarkan berbagai keterampilan, seperti di bidang seni, anak dilatih menarik, melukis, menyanyi dan lainnya yang bisa mendukung masa depan anak. Jadi, peneliti dapat menyimpulkan dari hasil pedoman wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa: Pendidikan bagi anak tunagrahita ini guna untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan tujuan anak bisa hidup mandiri. Tugas guru adalah membimbing anak guna memperoleh ilmu pengetahuan. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami gangguan pertumbuhan, keterbelakangan mental, dan perkembangan intelektual, dan anak tunagrahita berada di bawah rata-rata yang ditandai dengan disabilitas intelektual dan kurangnya kemampuan komunikasi sosial.

Dari hasil penelitian faktor fisiologis pada anak Tunagrahita sangat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak tersebut karena anak tunagrahita umumnya mempunyai perbedaan fisik dengan anak normal, perbedaan pada fisiknya erat kaitannya dengan kemampuan berfikirnya, misalnya gangguan pada alat bicara, alat pendengaran sangat mempengaruhi kemampuan belajar membacanya.

Namun yang perlu diketahui bahwa anak tunagrahita masih bisa diajak berbicara tetapi tidak bisa fokus pada satu tempat, karena itu dalam belajar membaca diperlukan kartu kata dan kartu kalimat untuk melatih kemampuan membacanya. Tidak bisa fokus disini dimaksud yaitu ketika guru memberikan pelajaran anak main-main seperti mencoret-coret bukunya atau mencoret-coret meja

Dari hasil penelitian faktor intelektual merupakan kegiatan berfikir untuk melatih kemampuan membaca dan merespon dengan wajar, karena tidak semua anak tunagrahita mempunyai kemampuan membaca sempurna, mereka harus dilatih secara terus-menerus sampai mereka dapat memahami apa yang diajarkan, walaupun memakan waktu lama namun tingkat keberhasilannya mudah dicapai bila anak betul-betul fokus dan tekun belajar.

Dari hasil pengamatan langsung di lapangan, faktor lingkungan keluarga juga berperan aktif dalam membentuk pemerolehan bahasa pada anak Tunagrahita, karena lingkungan keluarga juga ikut membentuk karakter dan pribadi anak tunagrahita.

Keluarga merupakan salah satu penyumbang terpenting bagi keberhasilan membaca anak, terutama orang tua yang merupakan guru pertama anak. Dalam hal ini banyak orang tua yang tidak optimal dalam mengasuh anaknya karena banyak orang tua yang dipekerjakan, sekolah yang bertanggung jawab penuh, dan orang tua yang berpendidikannya rendah mempengaruhi proses belajar anaknya. Sehingga pembelajaran membaca tidak maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, maka peneliti menjabarkan bahwa faktor psikologi sangat

mempengaruhi pemahaman membaca Tunagrahita. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi, minat, kematangan sosial dan emosional, dan pengaturan diri.

Tabel 1. DAFTAR NILAI SISWA

No	Nama Siswa	Nilai	Huruf	Keterangan
1	Ki	60	C	Tuntas
2	Uh	60	C	Tuntas
3	Zj	60	C	Tuntas
4	Ri	80	B	Tuntas
5	Rn	90	A	Tuntas
6	Sl	50	K	Tidak Tuntas
7	Zi	40	K	Tidak Tuntas

Keterangan:

Dari tabel diatas dapat dilihat dari 7 siswa hanya 3 siswa yang memenuhi standar ketuntas penilaian dalam membaca pemahaman dan hanya 2 siswa yang memperoleh nilai tertinggi, dan 2 siswa yang masih perlu pendampingan dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi tes kemampuan membaca ada dua Anak Tunagrahita yang sudah lancar dalam membacanya, yang berinisial Rn dan Ri, cara membacanya sudah lancar dan telah memahami apa yang peneliti sampaikan. Tetapi ada 5 anak yang belum dapat memahami isi bacaan karena pada anak ini ada yang belum bisa membaca tanpa mengeja, dan ada juga anak yang belum mampu membaca.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti di lapangan, bahwa hasil observasi tidak sesuai yang peneliti bayangkan mengenai proses pembelajaran di SLB Negeri 1 Sinjai. Bahwa proses pembelajarannya sangat berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum. Dalam proses belajar guru SLB menggunakan metode individual sedangkan siswa SMP yang umum kebanyakan guru menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.

Responden dalam penelitian ini merupakan guru dan Anak Tunagrahita Kelas VII-C yang ada di SLB Negeri 1 Sinjai, dengan jumlah siswa 7 orang. Ketika bertemu dengan orang yang baru anak kurang merespon dalam hal belajar. Hari pertama peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan yaitu peneliti melakukan tes wawancara kepada guru wali kelas Anak Tunagrahita Ringan dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang di butuhkan peneliti. Peneliti melakukan pendekatan satu persatu kepada Anak Tunagrahita selama 2 hari sebelum melakukan tes kemampuan membaca. Peneliti menyiapkan teks bacaan pada Tunagrahita Ringan, dengan tujuan untuk mengetes kemampuan membaca Anak Tunagrahita. Dengan jumlah kata dalam bacaan 60 kata.

Peneliti memberikan teks bacaan pada Anak Tunagrahita tentang “Sekolahku Bersih dan Sehat”, pada putaran pertama kemampuan membaca anak masih kurang. Putaran kedua kemampuan membacanya 25%. Selanjutnya putaran ketiga kemampuan membacanya 60%. Faktor fisiologis pada anak tunagrahita sangat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak tersebut karena penyandang disabilitas umumnya tidak sama dengan anak normal, perbedaan fisiknya erat kaitannya dengan kemampuannya berfikirnya, misalnya Gangguan bicara, pendengaran dan penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan untuk belajar membacanya, Namun yang perlu diketahui bahwa anak normal mempunyai struktur tubuh yang baik, memiliki wawasan pemahaman yang luas mengenai pembelajaran, mempunyai minat belajar yang tinggi. Anak Tunagrahita masih bisa diajak berbicara tetapi tidak bisa fokus pada satu tempat karena anak malas belajar, anak susah berkonsentrasi (minat mainnya lebih tinggi dari pada minat belajarnya) Oleh, karena itu dalam belajar membaca diperlukan kartu kata dan kartu kalimat untuk melatih kemampuan membacanya.

Berdasarkan hasil observasi faktor lingkungan juga berperan aktif dalam membentuk pemerolehan bahasa pada anak tunagrahita karena lingkungan juga ikut membentuk karakter dan pribadi anak yang baik. Nah, ikut membentuk karakter dan pribadi Anak yang di maksud peneliti disini yaitu Orang tua adalah pendukung utama keberhasilan membaca anak, dan

orang tua adalah guru pertama anak. Dalam hal ini banyak orang tua yang tidak optimal dalam mengasuh anaknya karena banyak orang tua yang dipekerjakan, sekolah yang bertanggung jawab penuh, dan orang tua yang masih berpendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini faktor psikologis sangat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Faktor ini mencakup:

1) Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.

Motivasi belajar mempengaruhi minat anak dalam belajar dan hasil belajar anak.

2) Minat

Minat membaca adalah keinginan yang kuat dengan usaha membaca. Guru harus berusaha memberikan motivasi terhadap siswanya. Anak yang memiliki motivasi tinggi untuk membaca sangat tertarik dengan kegiatan membaca.

3) Mematangan dan adaptasi sosial dan emosional

Anak-anak dengan kontrol lebih besar atas emosi mereka lebih mungkin untuk fokus pada teks yang mereka baca. Dengan berfokus pada bahan bacaan, siswa dapat meningkatkan pemahaman bacaan mereka. Anak-anak membutuhkan kepercayaan. Anak yang tidak percaya diri di kelasnya tidak akan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, meskipun tugas tersebut sesuai dengan kemampuannya. Anak-anak dengan disabilitas intelektual mungkin bergantung pada orang lain dan karena itu tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan mandiri dan selalu mengingatkan guru mereka.

5. KESIMPULAN

Dari deskripsi diatas, bahwa Anak Tunagrahita Ringan pada siswa kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman ada 2 siswa yang sudah lancar dalam membaca dan sudah bisa memahami isi bacaan. Dan beberapa anak yang masih mengeja kata demi kata belum bisa membaca kalimat tanpa mengeja kata, dan masih perlu pendampingan khusus dalam membaca. Setelah dilakukan penilaian kemampuan membaca Anak Tunagrahita pada siswa kelas VII-C di SLB Negeri 1 Sinjai Kecamatan Sinjai Utara. Dengan jumlah siswa 7 orang, 2 laki-laki dan 5 perempuan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor UNIM Bone yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian, terima kasih pula kepada LPPM UNIM Bone yang telah membantu dalam proses administrasi penelitian selanjutnya terima kasih kepada kepala sekolah beserta guru-guru di SLB Negeri 1 Sinjai dan terkhusus kepada semua yang telah membantu dalam penelitian.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi. 2007. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Akhadia dkk.1992. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional.
- Buku. 2018. *Pedoman penulisan Proposal dan Skripsi STKIP Muhammadiyah Bone*.
- Buku.2017.*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosakarya. Bandung.
- Djaramah, Saiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Mamik. 2015. *Metodelogi Kualitatif*. SIdoarjo. Zifatama Publisher
- Mohamad Efendi. 2005. *Pengantar psikopedagogi anak Penyandang disabilitas*. Jakarta. Sastra terestrial.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya
- Mulyati. 2010. *Pendidikan untuk anak cacat mental*. DAFTAR RIWAYAT HIDUP. Pekerjaan catur. Mandiri
- Nurfitri.2019. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menilis Anak Berkebutuhan Khsusus pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SLB Negeri 1 Kota Bengkulu*.SKRIPSI.Bengkulu: IAIN Bengkulu.

- Nurgiantoro, Burhan.2010. *Pengertian membaca*. PT Raja Grafindo Persada. Bandung.
- Rahim Farida. 2005. *Pelajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Aksara Bumi
- Rizkia Nurakbari Ramadhani. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Metode Materi Refleksi (MMR) pada anak munarungu kelas IV SD di SLB Negeri 2 Bantul*.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rochyadi, 2005. *Pengembangan program. Pembelajaran pribadi untuk anak-anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen. Pendidikan nasional.
- Sabarti. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional..
- Smith. 2014. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT. Refika. Aditama. Depdiknas
- Somadayo. 2011. *Strategi dan teknik belajar membaca*. Yogyakarta: Grahairum.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Desain Grafis. Jakarta.
- Surna 2014.*Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno Hadi. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tampubolon D.P. 1990. *Kemampuan membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung:Angkasa.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca : Sebagai Keterampilan Berbahasa*.EdisiRevisi. Bandung:Angkasa.
- Yuwati, Bunawan dan Susila.2000.*Kemampuan anak dalam berbahasa Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Yuwati, Susila dan. Bunawan . *Pengertian membaca*. PT Raja Grafindo Persada. Bandung.